

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2018, Indonesia berada diperingkat 72 dari 78 negara di dunia dalam hal membaca. Berdasarkan hasil penilaian PISA (*Programme for International Student Assesment*), kemampuan membaca peserta didik Indonesia dikatakan mash rendah. Skor rata-rata yang diperoleh dalam membaca adalah 371 dari 500 skor rata-rata internasional. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni tahun 2015, posisi Indonesia bahkan lebih baik, karena kemampuan membaca peserta didik di Indonesia menduduki urutan ke-69 dari 76 negara yang disurvei. Hasil itu lebih rendah dari Vietnam yang menduduki urutan ke-12 dari total negara yang disurvei. kemudian menurut Rachmanah (2020) berdasarkan data Bank Dunia Nomor 16369-IND dan studi EA (*International Association for the Evaluation of Education Achicievement*), untuk kawasan Asia Timur, Indonesia memegang posisi terendah dengan skor 51,7 di bawah Filipina dengan skor 52,6.

Dari fakta internasional tersebut, keterampilan dasar membaca atau yang disebut dengan membaca permulaan ini harus diajarkan sejak dini sesuai dengan perkembangan dan tingkat kematangan peserta didik. Ketika keterampilan tersebut telah dikuasai, digemari, dan menjadi budaya, maka tentu akan bisa memajukan dan meningkatkan kualitas diri peserta didik. Malah, penilaian PISA di atas akan mampu dilampui dan menduduki 10 besar di dunia terkait

kemampuan dasar membaca ini. Untuk itu, sejak dini, anak-anak harus diperkenalkan teknik-teknik membaca sebagaimana yang diharapkan.

Membaca sangat fungsional dalam kehidupan manusia sehari-hari. Membaca adalah kunci untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan sebagai sarana untuk membuka jendela dunia. Sementara itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga menuntut terciptanya masyarakat yang gemar membaca. Orang yang gemar membaca akan memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan membuat kecerdasannya semakin meningkat sehingga orang tersebut mampu menjawab tantangan kehidupan di masa yang akan datang.

Menurut Nurhadi (2016), “Membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis-kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu. Dengan demikian, kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin maju dan meningkatkan diri. Untuk itu, pembelajaran membaca permulaan di tingkat sekolah dasar (SD/MI) mempunyai peranan penting.

Menurut Tarigan (2008) dalam Idris dan Ramdani (2015) mengemukakan bahwa “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh peneliti melalui media kata-kata atau bahasa tulis”. Sedangkan menurut Diyah Ayu Dwijayanti (2014) menjelaskan bahwa “kemampuan membaca permulaan adalah kecakapan awal mengenali atau membedakan kata, suku kata dan dapat menyuarakan kata dengan benar serta memahami makna dari suatu kata”.

Apabila anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, peserta didik tersebut ketika naik pada tingkat selanjutnya akan mengalami banyak kesulitan. Oleh sebab itu, anak harus memiliki kemampuan membaca permulaan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sabrina dan Laily (2016) anak sekolah dasar tingkat awal harus memiliki kemampuan membaca permulaan agar ketika menginjak pada kelas berikutnya sudah memiliki bekal dasar dan bisa memasuki pada kemampuan membaca pemahaman.

Kemampuan membaca sangat penting perannya dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam proses pembelajaran, karena dengan membaca anak bisa melakukan kegiatannya dengan mudah. Menurut Mulyati (2016) “membaca salah satu hal penunjang yang paling penting dimiliki oleh setiap orang, dengan membaca memberi kemudahan bagi setiap orang dengan aktivitas sehari-hari”. Sebelum terjadi proses membaca anak harus bisa mengenal huruf, menyambungkan dan pemahaman. Membaca mencakup beberapa kegiatan seperti mengenal huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan.

Membaca perlu diterapkan pada individu mulai usia dini, karena informasi dapat diperoleh dengan mudah melalui bacaan, baik koran, majalah, buku, dan lainnya. Penerapan kegiatan membaca dimulai pada tingkat sekolah dasar, mulai dari kelas awal. Pendapat tersebut menjadi alasan penting budaya membaca agar diterapkan sejak dini. Hal tersebut mendukung kurikulum yang diterapkan di Indonesia yaitu belajar membaca baru boleh dilaksanakan ketika anak berada di tingkat sekolah dasar.

Membina kemampuan membaca peserta didik di SD diperlukan pembelajaran secara sistematis dan bertahap. Sejalan dengan Syafi'ie: 1999 (Farida Rahim, 2008), Tahap pembelajaran membaca dimulai di kelas-kelas awal, yaitu kelas I dan kelas II di sebut membaca permulaan. Pembelajaran membaca di kelas tinggi yaitu kelas III sampai kelas VI disebut membaca lanjut atau membaca pemahaman. Hal ini juga terungkap dalam GBPP tentang pentingnya pembelajaran membaca secara bertahap, yaitu membaca permulaan di kelas rendah yang bertujuan agar peserta didik dapat mengenal sistem tulisan dan terampil membaca, dan pemahaman yang dilakukan pada kelas tinggi yang bertujuan agar peserta didik mampu memahami isi bacaan yang disampaikan oleh penulis. (Depdiknas, 2006).

Mata pelajaran Bahasa Indonesia mempunyai fungsi yang strategis, yakni sebagai sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, saran penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah, sarana pengembangan penalaran, dan sarana pemahaman beragam budaya Indonesia melalui khazanah kesusastraan Indonesia (Kurikulum 2013, Departemen 2013).

Kesulitan membaca dan menulis yang dialami peserta didik tentunya akan mempengaruhi prestasi peserta didik sehingga akan memiliki prestasi rendah. Peserta didik yang memiliki kesulitan membaca biasanya ditandai adanya gejala; 1) lambat dalam melakukan tugas, 2) tulisan tidak terbaca/ kurang rapi, 3)

kurangnya minat dan motivasi dalam belajar, 4) prestasi yang dicapai rendah atau di bawah rata-rata.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kelas I pada jenjang sekolah dasar menemukan 80% peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Seperti peserta didik hanya mengenal huruf, belum bisa menyatukan huruf tersebut menjadi suku kata dan kesulitan menyambungkan suku kata menjadi kata. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran dikelas hanya berpusat kepada guru sehingga peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran. Pemilihan media yang kurang tepat sangat mempengaruhi sehingga pembelajaran kurang menyenangkan dan terasa membosankan.

Hal ini sesuai dengan penelitian Muamar (2020) yang berjudul membaca permulaan di sekolah dasar menyatakan bahwa hasil penelitiannya peserta didik dapat mengenal dan membaca huruf dengan baik dan dapat membaca gabungan konsonan-vokal. Akan tetapi peserta didik belum bisa membaca gabungan konsonan-vokal-konsonan, membaca kata yang terdiri dari 4 huruf, 5 huruf, 6 huruf dan membaca wacana sederhana, serta peserta didik juga penambahan huruf setiap kata yang dibacanya. Peserta didik bingung dalam merangkai huruf menjadi suku kata dan kata sehingga peserta didik hanya membaca huruf yang ada pada kata tersebut satu per satu.

Salah satu upaya yang dilakukan peneliti dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik yaitu menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS). Menurut Solchan (2014) “metode SAS adalah metode pengajaran membaca dengan pendekatan cerita yang disertai dengan sebuah

gambar”. Apabila dilihat dari arti kata-kata yang terkandung di dalamnya struktural artinya susunan, analitik berarti pemisahan atau penguraian, dan sintesis berarti paduan atau kesatuan. Jadi struktural analitik sintesis merupakan metode pengajaran membaca dengan cara menguraikan sebuah kalimat yang diambil dari sebuah cerita gambar menjadi kata-kata, suku kata, kata dan menjadi kalimat sehingga peserta didik mudah membaca. Keberadaan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) sebagai sarana belajar dalam pembelajaran membaca, sangat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Melalui penggunaan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dalam proses belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar dapat meningkatkan kemampuan sebagaimana karakteristik peserta didik sekolah dasar sangat tertarik dengan sesuatu hal yang dilihat dengan menimbulkan kesan bermakna dalam diri individu peserta didik.

Maka berdasarkan hasil dari observasi tersebut, peneliti akan meneliti mengenai bagaimana “Penggunaan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan kelas I Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I Sekolah Dasar pada pembelajaran menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS)?
2. Kesulitan yang dihadapi oleh Guru Sekolah Dasar Kelas I dalam pembelajaran menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS)?

3. Kesulitan yang dihadapi oleh Peserta didik Sekolah Dasar Kelas I dalam pembelajaran menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti bertujuan untuk:

1. Peningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I Sekolah Dasar pada pembelajaran menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS).
2. Kesulitan yang dihadapi oleh Guru Sekolah Dasar Kelas I dalam pembelajaran menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS).
3. Kesulitan yang dihadapi oleh Peserta didik Sekolah Dasar Kelas I dalam pembelajaran menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik yang bersifat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa informasi untuk dapat dikembangkan penelitian berikutnya tentang penggunaan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS).

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi guru, peserta didik, sekolah maupun peneliti sendiri. Penjelasan lebih lanjut ada di bawah ini:

a. Manfaat bagi Guru

Penelitian ini bagi guru diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Memberikan gambaran kepada guru tentang dampak penggunaan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dan media pembelajaran,
- 2) Menyediakan alternatif media pembelajaran yang menunjang pembelajaran,
- 3) Memotivasi guru untuk menggunakan media pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran.

b. Manfaat bagi Peserta didik

Penelitian ini bagi peserta didik diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut :

- 1) Ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran semakin meningkat
- 2) Mendapatkan pengalaman belajar yang bervariasi
- 3) Meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai materi

c. Manfaat bagi Sekolah

Penelitian ini bagi sekolah diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

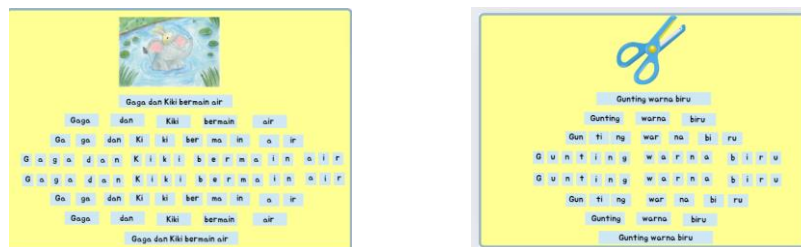
- 1) Menambah pengetahuan baru mengenai media-media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran sehingga bisa meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan alat evaluasi untuk meningkatkan efektifitas proses pembelajaran.

E. Definisi Operasional

1. Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS)

Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) yaitu suatu metode pembelajaran untuk membaca dan menulis yang melalui proses secara penguraian dari kalimat menjadi kata, kemudian dari kata menjadi suku kata, dan dari suku kata menjadi penguraian huruf. (pendekatan cerita yang disertai dengan gambar, yang di dalamnya terkandung unsur analitik sintetik).

Gambar 1.1
Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)



2. Membaca Permulaan

Membaca permulaan dilakukan dengan cara melatih anak melafalkan dengan benar dan menggunakan intonasi yang tepat. Teknik membaca nyaring sangat baik diterapkan dalam kegiatan membaca permulaan. Anak diberikan contoh membaca yang benar sehingga anak dapat menirukan cara membaca yang benar. Membaca permulaan merupakan pembelajaran yang diorientasikan pada kemampuan membaca kelas awal pada saat anak memasuki bangku sekolah, kemampuan membaca permulaan diorientasikan pada kemampuan tingkat dasar, yaitu kemampuan melek huruf.